

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAAN DI DESA LUBUK LAGAN KECAMATAN TALO KECIL KABUPATEN SELUMA

The Relationship between Knowledge Level and Socio-Economic Status with Latrine Ownership in Lubuk Lagan Village, Talo Kecil District, Seluma Regency

Okie Yestiani¹, S. Effendi¹, Susilo Wulan¹, Santoso Ujang Effendi¹, Dini Syavani¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email : sue.effendi.69@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [03 Januari 2022]

Revised [20 Januari 2022]

Accepted [31 Januari 2022]

KATA KUNCI:

kepemilikan jamban,
pengetahuan kepala keluarga,
status sosialekonomi

KEYWORDS:

latrine ownership, knowledge
of the head of the family,
socioeconomicstatus

ABSTRAK

Jamban sebagai fasilitas pembuangan kotoran manusia memiliki dampak penting dalam mencegah masuknya berbagai jenis penyakit yang diakibatkan dari buang air besar sembarangan. Penelitian ini bertujuan mempelajari hubungan tingkat pengetahuan dan status sosial ekonomi dengan kepemilikan jamban di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kabupaten Seluma. Jenis penelitian ini Survei Analitik menggunakan rancangan Cross Cectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) yang ada di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil kabupaten Seluma berjumlah 340 KK. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik Propotional Random Sampling dengan besar sampel sebanyak 77 KK. Jenis pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian dari 77 KK terdapat 51 KK (66,2%) yang berpengetahuan kurang, 52 KK (67,5%) yang status sosial ekonomi rendah, 58 orang (75,3%) yang tidak memiliki jamban. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan status sosial ekonomi dengan kepemilikan jamban di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma dengan katagori hubungan sedang. Disarankan kepada Puskesmas berkerjasama dengan pemerintah desa serta masyarakat untuk pembangunan jamban komunal disetiap kepala dusun melalui pengalokasian dana desa.

ABSTRACT

The latrine as a facility for disposing of human waste has an important impact in preventing the entry of various types of diseases caused by open defecation. This research aims to study the relationship between knowledge level and socio- economic status with latrine ownership in Lubuk Lagan Village, Talo District, Seluma Regency. This type of research is analytical survey using a cross sectional design. The population in this study were all heads of families (KK) in Lubuk Lagan Village, Talo Kecil District, Seluma Regency, totaling 340 families. Sampling in this study using proportional random sampling technique with a sample size of 77 families. This type of data collection uses primary and secondary data. Data analysis used univariate and bivariate analysis with Chi- Square statistical test. The results of the study of 77 families were 51 families (66.2%) who had poor knowledge, 52 families (67.5%) who had low socioeconomic status, 58 people (75.3%) who did not have latrines. There is a significant relationship between the level of knowledge and socio-economic status with toilet ownership in Lubuk Lagan Village, Talo Kecil District, Seluma Regency, with a moderate relationship category. It is recommended that the Puskesmas cooperate with the village government and the community to build communal latrines in each hamlet head through the allocation of village funds.

Pendahuluan

Pembangunan kesehatan adalah bagian integral dari pembangunan Nasional. Pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan memberikan prioritas kepada upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit disamping menyembuhkan dan pemulihan kesehatan pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan kesehatan, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Derajat kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia yang sehat akan lebih produktif dan meningkatkan daya saing manusia (Noor, 2006).

Sanitasi merupakan salah satu perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Bahaya ini mungkin biasa terjadi secara fisik, mikrobiologi dan agen-agen kimia atau biologis dari penyakit terkait. Bahan buangan yang dapat menyebabkan masalah kesehatan terdiri dari tinja manusia atau binatang sisa bahan buangan padat, air bahan buangan domestik (cuci, air seni, bahan buangan mandi), bahan buangan industri dan bahan buangan pertanian. Cara pencegahan bersih dapat dilakukan dengan menggunakan solusi teknis (contohnya kakus, tangki septik), atau praktik kebersihan pribadi (contohnya membasuh tangan dengan sabun) (Proverawati, 2012).

Masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah yang pokok karena kotoran manusia (*faces*) adalah sumber penyebaran penyakit multikompleks. Beberapa penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia antara lain tifus, disentri, kolera, bermacam-macam cacing (gelang, kremi, tambang, pita), *schistosomiasis* (Notoatmodjo, 2012).

Munculnya kembali beberapa penyakit menular sebagai akibat dari semakin besarnya tekanan bahaya kesehatan

lingkungan yang berkaitan dengan masalah sanitasi, cakupan air bersih dan kurangnya kepemilikan jamban keluarga yang masih rendah, perumahan yang tidak sehat, pencemaran makanan oleh mikroba, telur cacing dan bahan kimia, penanganan sampah dan limbah yang belum memenuhi syarat kesehatan, vektor penyakit yang tidak terkendali (nyamuk, lalat, kecoa, tikus dan lain- lain), paparan akibat kerja (penggunaan pestisida di bidang pertanian, industri kecil dan sector informal lainnya), bencana alam, serta perilaku masyarakat yang belum mendukung kearah pola hidup bersih dan sehat (Notoatmodjo, 2011).

Kebiasaan masyarakat tidak mau menggunakan jamban merupakan faktor utama meluasnya penyakit. Kebiasaan masyarakat yang lebih suka membuang hajat disembarang tempat membuat mereka enggan membuat jamban dirumah masing-masing. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat membuat kebiasaan buang air besar disembarang tempat sulit dihilangkan (Maulana, 2009).

Untuk mencegah kontaminasi terhadap lingkungan, maka pembuangan tinja manusia harus dikelola dengan baik, yaitu jamban. Jamban sehat adalah sebagai berikut : tidak mengotori permukaan tanah disekelilingnya, tidak mengotori air tanah sekitarnya, tidak terjangkau oleh serangga, tidak menimbulkan bau, mudah digunakan dan dipelihara, sederhana desainnya dan permukaan tanah sebagai tempat pembuangan tinja (Notoatmodjo, 2012).

Jamban merupakan fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Penggunaan jamban tidak hanya nyaman melainkan juga turut melindungi dan meningkatkan kesehatan keluarga dan masyarakat. Dengan bertambahnya jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan area pemukiman yang ada, masalah mengenai pembuangan kotoran manusia merupakan masalah pokok untuk sedini mungkin diatasi (Notoatmodjo, 2010).

Pada masa sekarang ini pemilihan jamban cemplung masih menjadi masalah,

mengingat jamban cemplung merupakan jenis jamban yang kurang memenuhi syarat kesehatan.

Isu tentang permasalahan kesehatan merupakan tujuan pembanguna berkelanjutan *Sustainable Development Goal* (SDGs). Tujuan SDGs tentang menjamin ketersediaan dan manajemen air dan sanitasi targetnya adalah penyediaan air bersih; mencapai akses sanitasi dan higienis untuk pembuangan tinja yang layak dan merata untuk semua orang (WHO, 2017).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 diperkirakan sebesar 946 juta orang penduduk didunia masih buang air besar di area terbuka. Data ini juga menunjukkan bahwa sebesar 81,0% penduduk yang buang air besar sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara dan Indonesia menjadi terbanyak kedua dengan persentase sebesar 12,9%.

Berdasarkan data Kemenkes RI pada tahun 2018 di Indonesia persentase Desa/Kelurahan yang melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Tahun 2018 adalah 66,99% sementara di provinsi Bengkulu menempati urutan ke 19 dari 34 provinsi yang melaksanakan Sanitasi Berbasis Masyarakat dengan persentase 57,63 % (Kemenkes RI, 2018).

Sarana Pembuangan Air Besar yang digunakan penduduk dibedakan menjadi empat macam, yaitu menggunakan jamban leher angsa, jamban plengsengan, jamban cemplung atau cubluk, dan tidak menggunakan jamban. Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Tahun 2019, Kabupaten Seluma memiliki 14 Kecamatan, 22 Puskesmas, 205 Kelurahan/Desa dan jumlah penduduk Kabupaten Seluma berjumlah 248. 965 jiwa, dan yang memenuhi sanitasi layak sebanyak 25.369 (12,4%) (Dinkes Kabupaten Seluma, 2019).

Berdasarkan rekapitulasi kunjungan keluarga sehat wilayah Kecamatan Talo Kecil di UPT Puskesmas Suka Merindu tahun 2019, dengan jumlah Desa yaitu 11 Desa se-Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma, dari 11 Desa tersebut, Desa Lubuk Lagan yang kepemilikan jambannya rendah

yaitu hanya memenuhi 20% untuk kepemilikan jamban sehingga menjadi desa dengan persentase terendah. Sementara untuk desa dengan persentase kepemilikan jamban tertinggi yaitu Desa Pring Baru dengan persentase 93,0% (Puskesmas Suka Merindu, 2019).

Berdasarkan penelitian Sumiarni (2019), penelitian Sari (2017), penelitian Wilis (2017) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan status sosial ekonomi dengan kepemilikan jamban.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada 12 Oktober 2019 di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma dari 10 orang yang diteliti yang memiliki jamban ada 3 orang sedangkan yang tidak memiliki jamban 7 orang. Dari 7 orang tersebut 4 orang tidak mengetahui bahaya buang air besar di sungai, 3 mengaku tidak memiliki biaya untuk membangun jamban.

Desa Lubuk Lagan merupakan Desa yang berada di Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma, Desa ini masih sangat alami dikelilingi sungai dan hutan dan termasuk desa pinggiran kota yang jauh dari pusat kota, sehingga masih banyak masyarakat yang buang air besar sembarangan, buang sampah dan penggunaan SPAL yang tidak layak dengan jumlah kepala keluarga 340 KK. Kebiasaan masyarakat di desa ini masih mengikuti kebiasaan nenek moyang sehingga perilaku masyarakat yang tidak sehat masih sulit untuk diberubah karena sudah turun temurun.

Rumusan masalah adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan status sosial ekonomi dengan kepemilikan jamban di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten seluma?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan tingkat pengetahuan dan status ekonomi dengan kepemilikan Jamban di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil

Kabupaten Seluma pada 26 Juni-07 Juli 2020. Jenis penelitian ini adalah Survei Analitik menggunakan desain *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) yang ada di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil kabupaten Seluma berjumlah 340 KK. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 77 KK. Teknik pengambilan sampel adalah *Proporsional Random Sampling*.

Pengetahuan merupakan seluruh informasi yang diketahui oleh kepala keluarga mengenai kepemilikan jamban dan Buang Air Besar (BAB). Pengukuran pengetahuan responden menggunakan kuesioner. Pengetahuan kurang jika persentase jawaban benar <56%, cukup jika persentase jawaban benar 56-75%, dan baik jika persentase jawaban benar 76-100%. Status sosial ekonomi merupakan Suatu kondisi status sosial ekonomi masyarakat yang dinilai dari pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kekayaan, kedudukan. Pengukuran status sosial ekonomi melalui

kuesioner, yaitu pendapatan perbulan. Status sosial ekonomi rendah apabila skor jawaban < median dan status sosial ekonomi tinggi apabila skor jawaban $\geq$ median. Kepemilikan jamban adalah suatu kondisi responden memiliki atau tidak memiliki jamban untuk buang air besar. Berdasarkan observasi lapangan kepemilikan jamban yaitu tidak memiliki dan memiliki jamban.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* (χ^2), melalui aplikasi SPSS Statistics 25.

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan, status sosial ekonomi, dan kepemilikan jamban kepala keluarga di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma. Hasil analisis univariat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kepala Keluarga di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma

No.	Pengetahuan Kepala Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	51	66,2
2	Cukup	16	20,8
3	Baik	10	13,0
Total		77	100,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 77 KK di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma terdapat 51 KK (66,2%) yang

berpengetahuan kurang, 16 KK (20,8%) yang berpengetahuan cukup dan 10 KK (13,0%) yang berpengetahuan baik.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi Kepala Keluarga di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma

No.	Status Sosial Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	52	67,5
2	Rendah	25	32,5
Total		77	100,0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 77 KK di Desa Lubuk Lagan

Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma terdapat 52 KK (67,5%) memiliki status

sosial ekonomi tinggi dan 25 KK (32,5%) yang status sosial ekonomi rendah.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Kepemilikan Jamban di Desa Lubuk Lagan
Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma

No.	Kepemilikan Jamban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Memiliki	58	75,3
2	Memiliki	19	24,7
Total		77	100,0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 77 KK di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma terdapat 58 KK (75,3%) tidak memiliki jamban dan 19 Kepala Keluarga (24,7%) yang memiliki jamban.

2. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas, hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.
Hubungan Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban di Desa Lubuk Lagan
Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma

Pengetahuan KK	Kepemilikan Jamban				Total		χ^2	p	C
	Tidak memiliki		Memiliki						
	N	%	N	%	N	%			
Kurang	47	92,2	4	7,8	51	100,0	38,6732	0,001	0,578
Cukup	11	61,0	5	31,3	16	100,0			
Baik	0	00,0	10	100,0	10	100,0			
Total	58	75,3	19	24,7	77	100,0			

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa dari 51 KK dengan pengetahuan kurang sebanyak 4 responden memiliki jamban dan 47 tidak memiliki jamban, dari 16 KK dengan pengetahuan cukup sebanyak 5 KK yang memiliki jamban dan 11 KK tidak memiliki jamban, sedangkan dari 10 KK dengan pengetahuan baik semuanya memiliki jamban. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma digunakan uji *Chi-Square* (Pearson *Chi-Square*). Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat sebesar 38,6732 dengan nilai *asympt.sig* (p)=0,001. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma.

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 52 KK dengan status sosial ekonomi rendah semuanya tidak memiliki jamban, sedangkan 25 KK dengan status social ekonomi tinggi 19 KK memiliki jamban dan 6 KK tidak memiliki jamban. Untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi dengan kepemilikan jamban di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma digunakan uji *Chi-Square*. Hasil uji *Chi-Square* didapat sebesar 52,466 dengan nilai *asympt.sig* (p)=0,001. Karena nilai $p < 0,05$, maka ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan kepemilikan jamban di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma.

Tabel 5.
Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kepemilikan Jamban di Desa Lubuk Lagan
Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma

Pencapaian Rasio Kelemb. Kabupaten Serang									
Status Sosial Ekonomi	Kepemilikan Jamban				Total		χ^2	p	C
	Tidak memiliki		Memiliki						
	N	%	N	%	N	%			
Rendah	52	100,0	0	0,0	52	100,0	52,466	0,001	0,637
Tinggi	6	24,0	19	76,0	25	100,0			
Total	58	100,0	19	100,0	77	100,0			

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 51 KK dengan pengetahuan kurang, terdapat 4 KK memiliki jamban dan 47 KK tidak memiliki jamban, Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pengetahuan kurang yang memiliki jamban, diketahui bahwa meskipun dengan pengetahuan kurang, tetapi kepala keluarga tetap memiliki jamban untuk tempat buang air besar.

Hal ini terjadi oleh karena berbagai macam faktor yaitu dapat dilihat dari segi dukungan keluarga, dukungan keluarga ini dapat diartikan yaitu anak-anaknya karena pendidikan anak yang sudah menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan mengetahui tentang jamban sehingga ia mampu untuk memberi tahu bapak/ibunya agar bisa membangun jamban keluarga dan mengetahui pentingnya kepemilikan jamban bagi kesehatan, kemudian dilihat juga dari kondisi lingkungan yang jauh dari sungai mengakibatkan kepala keluarga harus membangun jamban keluarga. Ada 47 KK yang tidak memiliki jamban, dan berpengetahuan kurang karena peran puskesmas dan tenaga kesehatan dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat terhadap pentingnya kepemilikan jamban itu tidak pernah dilakukan.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap responden, peneliti menanyakan apakah ada petugas puskesmas dan tenaga kesehatan memberikan penyuluhan di desa, pengakuan masyarakat bahwa petugas puskesmas tidak ada memberikan

penyuluhan kepada masyarakat tentang kesehatan lingkungan, mereka datang kesini biasanya hanya untuk kegiatan posyandu saja dan dalam satu tahun sekali mereka hanya melakukan pendataan disini.

Dari itu kami tidak mengetahui bahwa tidak memiliki jamban dan membuang air besar sembarangan itu sangat berpengaruh terhadap kesehatan, yang kami tahu hanya memiliki jamban itu hanya untuk mempermudah buang air besar agar tidak susah ke sungai saja, maka kami beranggapan untuk apa membangun jamban di rumah sedangkan sungai besar mengalir di belakang rumah dan buang air besar di sungai juga lebih nyaman.

Peran pemerintahan desa untuk memberantas agar masyarakat buang air besar di sungai bagaimana, Pemerintah desa juga tidak memberikan aturan untuk dilarang buang air besar di sungai dan upaya, solusi serta kebijakan agar masyarakat berhenti untuk buang air besar di sungaipun tidak ada dilakukan seperti pemerintah desa musyawara untuk membangun jamban umum di setiap Kadus nya menganggarkan sebagian dana desa untuk memberikan fasilitas kepada masyarakatnya. 16 KK dengan pengetahuan cukup sebanyak 11 KK tidak memiliki jamban, 5 KK yang memiliki jamban. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pengetahuan cukup yang tidak memiliki jamban, diketahui bahwa meskipun responden memiliki pengetahuan cukup, tetapi tetap tidak memiliki jamban.

Hal ini disebabkan oleh karena responden hanya mengetahui sebatas cara

membuat jamban, persyaratan pembuatan jamban tetapi tidak mengetahui manfaat dari jamban tersebut dan bahaya jika tidak memiliki jamban, serta tidak adanya penerapan pola hidup sehat dan pencegahan penyakit yang dilakukan responden dalam kehidupan sehari-hari.

Responden mengatakan untuk apa membangun jamban memiliki jamban dan tidak memiliki jamban sama saja jika akan sakit maka tetap sakit jika akan sehat maka akan tetap sehat, kesehatan tidak tergantung pada kepemilikan jamban atau tidaknya, dari 10 KK dengan pengetahuan baik semuanya memiliki jamban. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, tingkat pengetahuan yang baik serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari akan berguna untuk mencegah terjadinya wabah penyakit serta menjadikan lingkungan bersih dan sehat.

Hal ini sejalan dengan teori Notoadmodjo, S (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang akan kepatuhannya terutama dalam sikap akan merubah perilakunya. Melalui baik kerangnya pengetahuan akan mempermudah seseorang dalam penerimaan informasi.

Berdasarkan uji *Chi-Square (person Chi-Square)* diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan Kepala Keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma. Artinya pengetahuan adalah salah satu faktor dalam kepemilikan jamban keluarga. Maka dapat disimpulkan semakin baik pengetahuan kepala keluarga tentang pentingnya jamban bagi kesehatan maka akan semakin besar pula keinginan untuk membangun jamban keluarga.

Hasil uji *Contingency Coefficient (C)* dapat dianalisa katagori hubungan dengan katagori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa faktor yang dapat berhubungan kepemilikan jamban, seperti adanya kebiasaan buruk masyarakat dalam buang air besa sembarangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari pada tahun (2017), penelitian Aryani (2020), penelitian Apriyanti (2019), penelitian Lubis (2019) bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di desa lubuk lagan kecamatan talo kecil kabupaten seluma dari 52 KK dengan status sosial ekonomi rendah semuanya tidak memiliki jamban.

Dari 25 KK dengan status sosial ekonomi tinggi 19 KK memiliki jamban dan 6 KK tidak memiliki jamban, dari 6 KK yang tidak memiliki jamban berdasarkan hasil wawancara kepada kepala keluarga yang status sosial ekonomi tinggi, diketahui meskipun memiliki status sosial ekonomi tinggi, tetapi tidak memiliki jamban, dari 5 indikator status sosial ekonomi yaitu, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kekayaan, dan kedudukan, dan dapat dilihat juga dari hasil wawancara pada responden yang tidak memiliki jamban, responden mengatakan tidak membangun jamban karena tidak nyaman menggunakan jamban, buang air besar di sungai juga lebih nyaman lebih bersih langsung mengalir sedangkan di jamban harus di siram berkali-kali agar bersih itu membutuhkan banyak air, sedangkan kami masih menggunakan sumur gali yang masih tradisional yaitu menggunakan derekan dan menggunakan ember, dan juga kami sudah terbiasa dari nenek moyang buang air besar di sungai jadi sudah menjadi kebiasaan kami sedari dulu buang air besar di sungai.

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan sebesar 52,466 dengan nilai *asympt.sig* (p)=0,001. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan kepemilikan jamban di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma. Hal ini menunjukkan bahwa apa bila status sosial ekonomi kepala keluarga tinggi, maka kepala keluarga juga memiliki jamban, begitu juga sebaliknya.

Hasil uji *Contingency Coefficient (C)* dapat dianalisa katagori sedang, hal ini status sosial ekonomi kepala keluarga merupakan

salah satu faktor penentu yang mempengaruhi kepemilikan jamban keluarga.

Kepala keluarga yang memiliki status sosial ekonomi tinggi akan tinggi pula tingkat kepemilikan jamban. Hal ini dapat dilihat dari 5 indikator status sosial ekonomi yaitu, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kekayaan dan kedudukan karena dengan pendidikan yang tinggi, kemungkinan akan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dengan pekerjaan yang layak maka pendapatan kepala keluarga akan lebih tinggi juga serta kekayaan yang dimiliki akan tinggi dan kedudukan di lingkungannya akan lebih baik juga.

Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dari 52 responden yang status sosial ekonominya rendah semua tidak memiliki jamban, rata-rata 52 responden tersebut berpendidikan sebatas SD/SMP/Sederajat, bekerja sebagai petani, berpendapatan dibawah UMR, kekayaan yang dimiliki juga rendah yaitu memiliki rumah yang berdingkungan setengah tembok. setengah kayu, dan kayu berlantaikan semen biasa dan masih ada yang memiliki lantai tanah, serta kedudukan di masyarakat juga tidak ada.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumiarni (2019), penelitian Wilis (2017), penelitian Indah (2018), penelitian Ratma (2018), dari hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan status sosial ekonomi dengan kepemilikan jamban.

Kesimpulan

1. Dari 77 KK terdapat 51 KK (66,2%) yang tingkat pengetahuan kepala keluarga kurang di Desa Lubuk Lagan.
2. Dari 77 KK terdapat 52 KK (67,5%) yang status sosial ekonomi kepala keluarga rendah di Desa Lubuk Lagan.
3. Dari 77 KK 58 KK (75,3%) tidak memiliki jamban di Desa Lubuk Lagan.
4. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma dengan hubungan katagori sedang

5. Ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi kepala keluarga dengan kepemilikan jamban di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma dengan hubungan katagori sedang.

Daftar Pustaka

- Apriyanti, L., Widjanarko, B., Laksono, B. (2019) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jati Barang Kabupaten Brebes. *Jurnal promosi kesahatan indonesia*, 14 (1) : 1-14. Di unduh dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/19900>.
- Aryani. E., Raviola., & Hayana (2020). Hubungan Cakupan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Kampung Baru Kota Pekanbaru. *Jurnal of the global health*, 3 (1), 9-17. Diunduh dari : https://www.researchgate.net/publication/340002990_Hubungan_Cakupan_Kepemilikan_Jamban_di_Kelurahan_Kampung_Baru_Kota_Pekanbaru.
- Dinkes Kabupaten Seluma. (2019) *Profil Kesehatan Kabupaten Seluma*. Bengkulu: Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma.
- Indah, M. I., Arinawaty., Nopena, N. A (2018). Analisa Kepemilikan Jamban Sehat pada Masyarakat Tepi Sungai di Kota Banjarmasin. *Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat*, : 101- 107. Di unduh dari <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/1669>
- Kemenkes R.I. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Di unduh dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>.
- Lubis F. H (2019). Hubungan Pendapatan dan Pengetahuan Kepala Keluarga dengan

- Ketersediaan Jamban Sehat di Desa Gunung Merlawan Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 2 (1) : 35-39. Di unduh dari <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/jpkpsy>.
- Maulana, H. D. J (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- Noor, N (2006). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoatmodjo, S (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar..* Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S (2011). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu & Seni Ed. Revisi 2011*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Notoatmodjo, S (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Puskesmas Sukamerindu Kabupaten Seluma (2019). *Profil Puskesmas*. Talo Kecil : Puskesmas Suka Merindu.
- Ratma. J. N (2018). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Jamban di Desa Belimbing Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Skripsi Madiun : STIKES Bakti Husada Mulia. Di unduh dari : <http://repository.stikes-bhm.ac.id/334/1/SKRIPSI%20JEFRI%20NUVIKA%20RATMA%20%28201403066%29.pdf>.
- Sari, A. N. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga Di Desa Kerjo Kidul Kecamatan Ngadirjo Wonogiri*. Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta. Di unduh dari <http://eprints.ums.ac.id/48101/18/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
- Sumiarni, L. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Status Ekonomi Dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Talang Segegah Kecamatan Renah Pembarap. *Jurnal Kesehatan dan Sains Terapan STIKES Merangin*. 5 (2) : 51-60. Diunduh dari : <http://ojs.stikesmerangin.ac.id/index.php/jkst/article/view/48>.
- WHO. (2017). *Progress on Sanitation and Drinking-Water*. Genava :WHO.
- Wilis, N. R. C (2017). *Hubungan Tingkat Penegetahuan, dan Status Ekonomi Kepala Keluarga di Desa Gunung Agung Kota Arga Makmur Bengkulu Utara*. Skripsi. Bengkulu : STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu.